

ETIKA BISNIS PELENGKAP CORPORATE GOVERNANCE SYARIAH

Nasimul Falah
Dosen IIQ Jakarta
misykat_iiq@yahoo.com

Abstrak

Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) tahun 2010, mengintrodusir etika bisnis dengan menafsirkan prinsip-prinsip etika pada kegiatan bisnis tertentu. Dengan standar umum yang kurang jelas ini, telah menimbulkan wacana di kalangan akademisi dan praktisi. Peneliti Roszaini Haniffa and Mohammad Hudaib menemukan ketidaksesuaian antara komitmen dan praktik bisnis. Muhammad Djakfar melihat etika dan moral secara harfiah adalah sistem nilai bagaimana manusia harus hidup di tengah masyarakat, dan juga etika jauh lebih luas dari moral, etika disini diartikan sebagai filsafat moral.

Berbeda dengan Sofyan S. Harahap yang memahamkan etika sebagai cabang filsafat tapi juga sebagai cabang ilmu. Pemahaman terhadap makna etika bisnis tersebut berujung timbulnya berbagai teori etika bisnis yang banyak dikemukakan para akademisi. Penulis menemukan bahwa ajaran Islam telah mempunyai etika bisnis syariah yang kokoh dimulai dari teladan yang diperaktikan oleh Nabi Muhammad Saw, yang bersumber kepada Wahyu yakni al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw, sebagai suatu pandangan hidup (*worldview*) Islami sehingga bersifat lengkap (*shamil*) dan sempurna (kamil). Etika bisnis dalam Islam berlaku universal tidak terkondisi dengan suatu kegiatan bisnis.

Kata Kunci : *Etika Bisnis, Corporate Governance dan Syariah*

A. Pendahuluan

Perlunya Etika dalam Bisnis, dalam konsep etika bisnis yang diperkenalkan oleh Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) tahun 2010, bahwa etika bisnis mengacu pada penerapan prinsip-prinsip etika pada suatu kondisi bisnis, khususnya dalam menghadapi situasi dilematis dalam bisnis. Etika bisnis perusahaan mengacu pada standar perilaku usaha perusahaan yang terdiri dari etika usaha dan etika kerja¹. Konsep etika bisnis komite ini, merupakan konsep standar etika yang berpijak pada perilaku usaha perusahaan, diharapkan dapat lebih mendukung keberhasilan penerapan *corporate governance*.

Dua orang peneliti yang melakukan penelitian etika bisnis terhadap *Islamic Banks* (IBs) melalui penelitian terhadap *Annual Report* yakni Roszaini Haniffa and Mohammad Hudaib menemukan ketidaksesuaian terbesar terkait dengan empat dimensi: komitmen kepada masyarakat; pengungkapan visi dan misi perusahaan; kontribusi ke dan pengelolaan zakat, amal dan pinjaman kebajikan; dan informasi mengenai manajemen puncak.

Hasil ini memiliki implikasi penting untuk komunikasi manajemen jika *Islamic banking* akan meningkatkan citra dan reputasi mereka dalam masyarakat serta untuk tetap kompetitif, komunikasi perusahaan yang baik dan literature sangat penting untuk *Islamic banking* mempromosikan identitas etika perusahaan mereka. Sayangnya, beberapa *Islamic banking* kurang dan lemah dalam mengkomunikasikan nilai-nilai mereka secara konsisten dan memastikan kesesuaian antara retorika dan tindakan mereka dalam laporan tahunan dan tolok ukur etika berdasarkan Syariah.²

¹ Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG), *Pedoman Etika Bisnis Perusahaan* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), 7-8.

² Roszaini Haniffa and Mohammad Hudaib, "Exploring the Ethical Identity of Islamic Banks via Communication in Annual Reports," dalam *Springer: Journal of Business Ethics*, Vol. 76, No. 1, Corporate Identity, Ethics and Corporate Social Responsibility, Nov. 2007: 97-116. <http://www.jstor.org/stable/25075497>. (Akses: 04/09/2012 22:16).

Dalam memahami pengertian etika terdapat pendapat yang menyamakan kata etika dengan moral, dan dilain pihak etika dipahamkan berbeda dengan moral, demikian Muhammad Djakfar³ yang berpendapat bahwa pada pengertian *pertama* etika diartikan sebagai adat istiadat atau kebiasaan hidup yang baik seseorang atau kelompok masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga etika dan moral secara harfiah adalah sistim nilai bagaimana manusia harus hidup ditengah masyarakat.

Pada pengertian *kedua* etika dibedakan daripada moral, etika jauh lebih luas dari moral, etika disini diartikan sebagai filsafat moral, etika merupakan tingkah laku manusia yang bersifat umum sedangkan moral lebih bersifat khusus. Etika sebagai filsafat ditegaskan oleh Muhaimin bahwa etika merupakan salah satu cabang filsafat yang mempelajari tingkah laku manusia untuk menentukan nilai perbuatan tersebut, baik atau buruk. Maka ukuran untuk menentukan nilai tersebut adalah akal fikiran.⁴

Hal ini berbeda dengan Sofyan S. Harahap yang memahamkan etika sebagai cabang filsafat tapi juga sebagai cabang ilmu, sebagai filsafat adalah pemikiran tentang yang benar dan salah sedangkan sebagai ilmu adalah mempelajari apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan oleh seseorang.⁵

Etika menurut William I. Sauser, Jr. adalah perbuatan yang merupakan perilaku khususnya suatu perilaku moral terkait masyarakat, secara luas dimana perilaku seseorang diukur dengan standar masyarakat dalam mengukur etika seseorang. William berpendapat hukum mencakup peraturan, administrasi dan kasus hukum sebagai suatu hal yang penting dan sumber yang syah tentunya sebagai pedoman etika.

³ Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis Menangkap Spirit Ajaran Langit dan Pesan Moral Ajaran Bumi* (Jakarta: Penebar Plus, 2012), 14 – 15.

⁴ Muhaimin, *Perbandingan Praktik Etika Bisnis Etnik Cina & Pembisnis Lokal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Juli 2011), 7.

⁵ Sofyan S. Harahap, *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Salemba Empat, 2011), 15 – 16.

Pelanggaran hukum seseorang hampir selalu dikatakan sebagai perilaku yang tidak etis, sehingga hampir selalu seseorang dicap sebagai “pebisnis yang tidak beretika”.⁶ Hal ini sejalan dengan pendapat Dewi Kurniaty etika bisnis merupakan pedoman moral yang berisi nilai dan prinsip yang menitikberatkan pada apa yang seharusnya boleh dan pada apa yang seharusnya tidak boleh dilakukan dalam konteks pelaksanaan suatu bisnis, yang akhirnya akan bermuara pada terciptanya keadilan untuk semua pihak.⁷

Suatu organisasi dan lembaga riset yang menghimpun manajer keuangan dalam wadah yang disebut CFO Asia dalam sebuah CFO Asia Report menyatakan praktek etika bisnis cukup mudah dirumuskan dalam arti sempit yakni mengikuti dan mempromosikan prinsip-prinsip yang dianggap benar dan salah yang mengatur tindakan profesi. Dengan rumusan ini perilaku moral pejabat dan karyawan tidak membebani sistem perusahaan dan kegiatan-kegiatannya, dan bagaimana hal itu bisa mempengaruhi semua aspek kepatuhan.⁸

Pada laporan CFO Asia tersebut dikemukakan hasil riset menunjukkan hampir 86 % responden berpendapat etika bisnis sangat penting dewasa ini (tahun 2006) dibanding 5 (lima) tahun sebelumnya. Bahkan ada anggota CFO Asia yang menyatakan bahwa bisnis mereka sudah berlangsung selama 120 (seratus dua puluh tahun) dan secara konsisten memiliki budaya etika sebagai salah satu alasan bisnis tetap bertahan⁹.

⁶ William I. Sauser, Jr, “Ethics in Business: Answering the Call.” *Springer, Journal of Business Ethics*, Vol. 58, No. 4 (Jun., 2005): 345-357) <http://www.jstor.org/stable/25123527> (Akses: 04/09/2012 22:18).

⁷ Dewi Kurniaty, “Penerapan Etika Bisnis Melalui Prinsip-Prinsip Good Corporate governance.” *Jurnal Universitas Paramadina* (2008): 221-222. www.lontar.ui.ac.id. (Akses 16 Mei 2014).

⁸ CFO Asia Report, “*Corporate governance, Business Ethics and the CFO.*” *Hongkong: CFO Publishing Corp* (Juni 2006): 4. www.iago.org.ar dan www.accaglobal.com. (Akses 11 Mei 2014).

⁹ CFO Asia Report, “*Corporate governance, Business Ethics and the CFO.*” *Hongkong: CFO Publishing Corp* (Juni 2006): 7. www.iago.org.ar dan www.accaglobal.com. (Akses 11 Mei 2014).

Sebagai inspirasi riset yang dilakukan Surendra Arjoon menyatakan konsep kebebasan ketidakpedulian dan kebebasan untuk keunggulan memberikan dasar teoritis untuk menjelaskan mengapa mekanisme kepatuhan hukum tidak cukup dalam menangani praktek-praktek curang dan tidak dapat menangani nyata dan isu-isu mendasar yang menginspirasi perilaku etis.

Arjoon sampai pada kesimpulan *corporate governanace* yang efektif berdasarkan nilai-nilai inti integritas dan kepercayaan perusahaan akan memiliki keunggulan kompetitif dalam menarik dan mempertahankan bakat dan menghasilkan reaksi positif di pasar jika anda memiliki reputasi untuk etika perilaku di pasar saat ini, ia menimbulkan tidak hanya loyalitas pelanggan tetapi juga loyalitas karyawan.

Corporate governance yang efektif dapat dicapai dengan mengadopsi seperangkat prinsip dan praktik etika terbaik. Hal ini tergantung pada keadilan, kejujuran, integritas dan cara di mana perusahaan melakukan urusan mereka. Etika benar-benar merupakan unsur penting bagi keberhasilan bisnis dan akan terus berperan sebagai pedoman untuk sukses di abad ke-21. Banyak model bisnis tradisional akan hancur, dan karena itu lebih penting untuk memberikan contoh etika yang kuat untuk generasi masa depan.¹⁰

¹⁰ Surendra Arjoon, “*Corporate governance: An Ethical Perspective.*” *Trinidad: Department of Management Studies The University of the West Indies St. Augustine* (2006): 20 – 21. <https://sta.uwi.edu>. (Akses 11 Mei 2014).

B. Teori Etika Bisnis

Beberapa pengertian dan pemahaman mengenai etika atau etika bisnis sebagaimana diungkapkan banyak pihak diatas, sebenarnya tidak lepas dari berbagai teori etika yang melatarbelakangi pemikiran-pemikiran dan rumusan yang akan digunakan sebagai acuan berperilaku sehari-hari termasuk dalam kegiatan bisnis.

Terdapat 3 (tiga) teori etika yang dibagi oleh DeGeorge sebagaimana diungkapkan Sofyan S.Harahap

pertama teori Etika Deskriptif yang mencoba melihat secara kritis dan rasional fakta tentang sikap dan pola perilaku manusia sebagai yang bernilai bagi dirinya;

Kedua Etika Normatif yang mencoba menetapkan berbagai sikap dan perilaku ideal yang seharusnya dimiliki manusia untuk mencapai kehidupan yang bernilai dan teori ini disebut juga sebagai *ethical theory*;

Ketiga Etika Meta atau *analytical ethics* yang mempelajari lebih dalam tentang asumsi dan investigasi terhadap kebenaran dan ketidakbenaran menurut ukuran moral.¹¹

Selanjutnya Faisal Badroen dan rekan membagi teori etika dalam 2 (dua) kategori yakni *teleological* dan *deontological*. *Teleological* (telos = tujuan) mendasarkan pengambilan keputusan moral dengan pengukuran hasil atau konsekuensi perbuatan. *Deontological* (deon = tugas, kewajiban) menentukan etika suatu perbuatan berdasarkan aturan atau prinsip yang mengatur proses pengambilan keputusan.

Kemudian teori yang berada diluar kedua pendekatan tersebut dimasukkan dalam kategori teori-teori *Hybrid* (turunan) yang merupakan kombinnasi atau berlainan dari dua kategori besar tersebut. Oleh Faisal Badroen teori *Utilitarianism* (atas dasar manfaat) dan teori Keadilan Distributif (atas dasar pemerataan, persamaan) dimasukkan kedalam kategori teori Teleologi.

¹¹ Sofyan S. Harahap, *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Salemba Empat, 2011), 23-24.

Kemudian Teori Keutamaan (*Virtue Ethics*) yakni apa yang paling utama/baik bagi manusia, dan teori Hukum Abadi (*eternal Law*) yakni perbuatan etis bila berdasarkan ajaran kitab suci, kedua teori di kategorikan kedalam teori Deontologi.¹²

Diluar itu ada beberapa teori lagi, yakni “teori *Personal Libertarianism*” yang mengukur berdasar kesamaan kesempatan atas pilihan-pilihan untuk kemakmuran yang dipilih individu secara bebas; “teori *Ethical Egoism*” yang memaksimalkan kepentingan individu sesuai keinginannya, kepentingan tidak harus berbentuk materi/fisik tapi apa saja yang dianggap penting; “teori *Existentialism*” yang beranggapan standar perilaku tidak dapat dirasionalisasikan, jadi tidak ada perbuatan benar yang sungguh betul atau perbuatan salah yang sungguh keliru, orang bebas memilih apa yang disukai; “teori *Relativism*” yang menganggap etika bersifat relatif, etika tergantung situasinya karena tidak ada kriteria universal untuk menentukan perbuatan etis; “teori Hak (*Right*)” yakni cenderung paling banyak digunakan dan populer era modern ini dengan nilai dasarnya adalah *liberty* atau bebas memilih karena setiap individu memiliki hak moral yang tidak dapat ditawar. Kelima teori etika ini dikategorikan sebagai “*Hybrid Theories*”.

Berbeda dengan Faisal Badroen dan rekannya maka Muhaimin membagi teori etika kedalam 4 (empat) kategori¹³ yakni:

- 1) teori *Utilitarianism*;
- 2) teori *Deontologi*; teori Hak; dan
- 3) teori Keutamaan (*virtue*),

Sekalipun demikian masing-masing teori ini substansinya adalah sama dengan apa yang dijelaskan oleh Faisal Badroen sebelumnya.

¹² Faisal Badroen dan rekan, *Etika Bisnis dalam Islam* (Jakarta: Kencana, 2007), 27 – 35.

¹³ Muhaimin, *Perbandingan Praktik Etika Bisnios Etnik Cina & Pembisnis Lokal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Juli 2011), 13 – 17.

Mengapa etika bisnis merupakan bagian penting pada *corporate governance* ? Diatas telah disampaikan adanya pedoman etika bisnis perusahaan yang diperkenalkan oleh Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG), hal ini sudah tepat kiranya dan ini didukung juga oleh Haslinda Abdullah dan Benedict Valentine¹⁴ bahwa teori etika berkaitan erat dengan *corporate governance* dan itu mencakup berbagai teori.

Menurut mereka ini, *corporate governance* lebih cenderung merupakan hubungan sosial daripada sekedar proses struktur belaka, dan dewasa ini berbagai teori *corporate governance* dianggap sudah tidak dapat menjelaskan secara utuh betapa kompleks dan heterogennya suatu bisnis perusahaan, lagipula pengelolaan pada negara yang berbeda memiliki begitu beragam nilai budaya, politik, sosial, dan sejarahnya, karenanya sangat penting untuk merealisasikan etika yang bersifat holistic melengkapi berbagai teori *corporate governance*.

¹⁴ Haslinda Abdullah dan Benedict Valentine, "Fundamental and Ethics Theories of *Corporate governance*." *Euro Journals Publishing, Inc, Middle Eastern Finance and Economics* ISSN: 1450-2889 Issue 4 (2009). <http://www.eurojournals.com/MEFE.htm>. (Akses 6 Desember 2013).

C. Etika dan Etika Bisnis dalam Islam

Kemudian yang tak kalah pentingnya adalah bagaimana perspektif etika dan etika bisnis dalam pandangan ajaran Islam. Menurut Sofyan S.Harahap etika atau moral dalam Islam merupakan buah dari keimanan, keislaman, dan ketakwaan yang didasarkan pada keyakinan yang kuat pada kebenaran Allah Swt Islam diturunkan Allah pada hakikatnya adalah untuk memperbaiki akhlak atau etika yang baik.¹⁵

Menurut Faisal Badroen etika bersama agama berkaitan erat dengan manusia, tentang upaya pengaturan kehidupan dan perilakunya. Islam meletakkan teks suci sebagai dasar kebenaran.¹⁶

Bagi Muhammad Djakfar sistim etika Islam merupakan bagian dari pandangan hidup (*worldview*) Islami sehingga bersifat lengkap (*shamil*) dan sempurna (*kamil*). Hal ini sangat logis menurut akal sehat karena sumber pokok etika Islam (baca: *akhlaq*) adalah wahyu (*Al-Quran* dan *Sunnah*). Dengan demikian sumber nilai kebenaran adalah apa yang datang dari Tuhan dan yang langsung dipraktekkan oleh Rasul-Nya di tengah umat manusia.¹⁷

Etika bisnis dalam Islam menurut Muhaimin ia diperlukan dengan pertimbangan bahwa hak dan kepentingan manusia dapat dilindungi, dan hak masing-masing individu dapat diterima dengan cara yang sebaik-baiknya. Semua aturan tentang etika bisnis termuat dalam *al-Quran* dan juga praktik yang pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw.¹⁸ Muhammad Djakfar menambahkan bahwa dalam Islam pada prinsipnya manusia dituntut untuk berbuat baik pada dirinya sendiri, di samping kepada sesama manusia, alam lingkungannya dan kepada Tuhan selaku Pencipta-Nya.

¹⁵ Sofyan S.Harahap, *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Salemba Empat, 2011), 69-70.

¹⁶ Faisal Badroen dan rekan, *Etika Bisnis dalam Islam* (Jakarta: Kencana, 2007), 36.

¹⁷ Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis Menangkap Spirit Ajaran Langit dan Pesan Moral Ajaran Bumi* (Jakarta: Penebar Plus, 2012), 42.

¹⁸ Muhaimin, *Perbandingan Praktik Etika Bisnis Etnik Cina & Pembisnis Lokal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Juli 2011), 27.

Apabila manusia telah berbuat baik pada ketiga yang terakhir ini (*eksternal*), maka pada hakikatnya manusia telah berbuat baik pada dirinya sendiri (*internal*). Oleh karena itu untuk bisa berbuat baik pada semuanya itu, manusia di samping diberi kebebasan (*free will*), hendaknya ia memperhatikan keesaan Tuhan (*tauhid*), prinsip keseimbangan (*tawazun – balance*) dan keadilan (*qist*), di samping tanggung jawab (*responsibility*) yang akan diberikan di hadapan Tuhan.¹⁹

¹⁹ Muhammad Djakfar, Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis Menangkap Spirit Ajaran Langit dan Pesan Moral Ajaran Bumi* (Jakarta: Penebar Plus, 2012), 21.

D. Penutup

Dengan memahami pengertian etika, teori etika dan kemudian etika bisnis secara umum dan dalam pandangan Islam, kesemuanya menjelaskan bagaimana sesungguhnya dalam era modern sekarang ini aktualisasi etika bisnis dalam penerapan *corporate governance* sangatlah diperlukan dan bukan tidak mungkin menjadi kata kunci guna keberhasilan mencapai return investasi usaha yang maksimal disamping melindungi berbagai kepentingan *shareholder* maupun *stakeholderr*.

Memahami beberapa pendapat penulis muslim mengenai etika dalam Islam diatas, maka dapatlah penulis merangkumnya bahwa etika bisnis syariah adalah: Etika bisnis syariah bersumber kepada *Al-Quran* dan *Hadis* sebagai buah dari keimanan, keislaman, dan ketakwaan yang didasarkan pada keyakinan yang kuat pada kebenaran datang dari Allah Swt dan dipraktikkan langsung oleh Nabi Muhammad Saw yang merupakan bagian dari pandangan hidup (*worldview*) Islami sehingga bersifat lengkap (*shamil*) dan sempurna (*kamil*), yang perlu dilaksanakan dengan pertimbangan bahwa hak dan kepentingan manusia dapat dilindungi, dan hak masing-masing individu dapat diterima dengan cara sebaik-baiknya, yakni dengan cara berbuat baik pada dirinya sendiri, di samping kepada sesama manusia, alam lingkungannya dan kepada Allah Swt selaku Pencipta-Nya, dalam suatu kebebasan berbuat dengan tetap memperhatikan keesaan Allah Swt (*tauhid*), prinsip keseimbangan (*tawazun – balance*) dan keadilan (*qist*), di samping tanggung jawab (*responsibility*) yang akan diberikan di hadapan Allah Swt kelak.

Sehingga Etika bisnis dalam Islam berlaku universal tidak terkondisi dengan suatu kegiatan bisnis, inilah seharusnya yang perlu dimasukkan ke dalam konsep *Corporate Governance* Syariah pada setiap lembaga bisnis berbasis syariah.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Haslinda dan Benedict Valentine, "Fundamental and Ethics Theories of *Corporate governance*." *Euro Journals Publishing, Inc, Middle Eastern Finance and Economics* ISSN: 1450-2889 Issue 4. 2009.
- Arjoon, Surendra, "Corporate governance: An Ethical Perspective." *Trinidad: Department of Management Studies The University of the West Indies St. Augustine*, 2006.
- Badroen, Faisal dan rekan, *Etika Bisnis dalam Islam*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Djakfar, Muhammad, *Etika Bisnis Menangkap Spirit Ajaran Langit dan Pesan Moral Ajaran Bumi*, Jakarta: Penebar Plus, 2012.
- Haniffa, Roszaini and Mohammad Hudaib, "Exploring the Ethical Identity of Islamic Banks via Communication in Annual Reports." *Springer: Journal of Business Ethics*, Vol. 76, No. 1, Corporate Identity, Ethics and Corporate Social Responsibility, Nov., 2007.
- Harahap, Sofyan S., *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Salemba Empat, 2011.
- <http://www.eurojournals.com/MEFE.htm>.(Akses 6 Desember 2013)
- <http://www.jstor.org/stable/25075497> (Akses: 04/09/2012 22:16).
- <http://www.jstor.org/stable/25123527>.(Akses: 04/09/2012 22:18).
- <https://sta.uwi.edu>. (Akses 11 Mei 2014).
- Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG), *Pedoman Etika Bisnis Perusahaan*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010.
- Muhaimin, *Perbandingan Praktik Etika Bisnios Etnik Cina & Pembisnis Lokal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Juli 2011.
- Sausser. Jr, William I., "Ethics in Business: Answering the Call." *Springer, Journal of Business Ethics*, Vol. 58, No. 4, Jun, 2005.
- www.iago.org.ar dan www.accaglobal.com.(Akses 11 Mei 2014)
- www.iago.org.ar dan www.accaglobal.com.(Akses 11 Mei 2014).
- www.lontar.ui.ac.id.(Akses 16 Mei 2014).